

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara konsisten diakui sebagai fondasi utama dalam struktur perekonomian Indonesia. UMKM memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi, menyediakan peluang kerja, serta mempercepat distribusi kesejahteraan secara lebih merata di masyarakat. Ditingkat nasional, peran UMKM sangat strategis sebagai penggerak utama pembangunan daerah dan sebagai elemen vital dalam menjaga stabilitas serta mendukung pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.

Menurut Bapak Prodjo (2024) Lebih dari 99% badan usaha di Indonesia merupakan usaha mikro. Pada tahun 2023, jumlah UMKM di Indonesia diperkirakan akan mencapai kurang lebih 66 juta dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dan potensi besar untuk terus berkembang. Dengan keunggulan signifikan tersebut, UMKM mempunyai peran penting, menurut Airlangga Hartarto, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, sektor UMKM memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), setara dengan Rp9.580 triliun, dan menyerap 97% tenaga kerja (Prodjo, 2024).

UMKM memiliki peran krusial dalam mendukung perekonomian, terutama di negara seperti Indonesia. Selain memberikan kontribusi besar terhadap PDB, sektor ini juga menjadi sumber utama penciptaan lapangan kerja dan berperan dalam mendorong pemerataan ekonomi. Karena itulah, UMKM menjadi salah satu pilar penting bagi kestabilan dan pertumbuhan ekonomi nasional (Siska, Purwatiningsih & Hasanudin 2024:12).

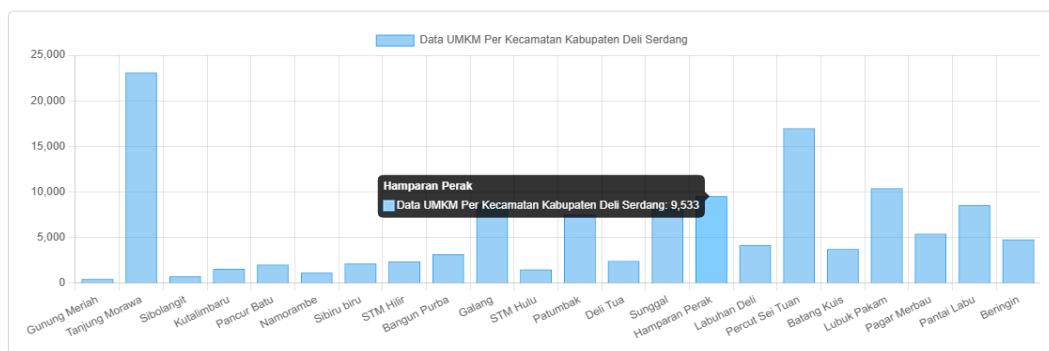
Pengembangan UMKM menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan daya beli masyarakat. UMKM berperan vital dalam percepatan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai sektor usaha. Dengan cakupan sektor yang luas, UMKM menjadi motor penggerak ekonomi rakyat. Peran ini membuka peluang besar bagi masyarakat untuk berwirausaha secara berkelanjutan. Secara strategis, UMKM memperkuat fondasi ekonomi nasional berbasis rakyat (Ritonga, & Dewi 2023).

Namun, di tengah kontribusi tersebut, kinerja keuangan UMKM masih menghadapi tekanan yang signifikan, terutama dari sisi permodalan dan efisiensi usaha. Survei yang dilakukan oleh Mandiri Institute terhadap 2.944 responden menunjukkan bahwa sekitar 60,2% UMKM hanya memiliki modal yang cukup untuk bertahan selama tiga bulan, bahkan 21,34% hanya mampu bertahan satu bulan di tengah ketidak pastian ekonomi. Kondisi ini menunjukkan lemahnya struktur permodalan dan ketahanan keuangan UMKM di Indonesia (Diana, Hakim,& Fahmi 2022).

Kondisi semakin diperburuk dengan tantangan internal lain seperti keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal, rendahnya literasi keuangan, serta lemahnya pencatatan laporan keuangan. Di sisi lain, banyak UMKM tidak mampu memanfaatkan peluang dari digitalisasi dan integrasi teknologi keuangan seperti *QRIS* karena keterbatasan infrastruktur dan kemampuan adaptasi (Yuwana, 2020). Hal ini berimbas langsung pada rendahnya efisiensi, ketepatan pengambilan keputusan keuangan, dan potensi peningkatan profitabilitas. Maka dari itu, penguatan kinerja keuangan UMKM menjadi salah satu isu krusial dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

Jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sejalan dengan tumbuhnya semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat serta adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah. Kondisi serupa juga terlihat di Kabupaten Deli Serdang yang memiliki jumlah UMKM cukup besar dan tersebar di berbagai kecamatan dengan karakteristik usaha yang beragam.

Namun, mengingat luasnya wilayah dan perbedaan kondisi antar kecamatan, penelitian ini difokuskan pada Kecamatan Hamparan Perak agar hasil yang diperoleh lebih terarah dan representatif. Selain itu, pemilihan Kecamatan Hamparan Perak sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kemudahan akses data serta kedekatan wilayah dengan peneliti, sehingga memungkinkan pengumpulan informasi secara lebih optimal dan mendalam.



**Gambar 1.1 Data UMKM Per Kecamatan Kabupaten Deli Serdang**

Sumber: Satu Data Wirausaha Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan dari website satu data wirausaha Kabupaten Deli Serdang, jumlah UMKM yang terdaftar di Kecamatan Hamparan Perak tercatat sebanyak 9.533unit usaha. Meskipun angka ini mencerminkan adanya dinamika ekonomi lokal yang positif, perlu dicatat bahwa data tersebut belum mengalami pembaruan dalam beberapa waktu terakhir. Oleh karena itu, angka tersebut kemungkinan

belum merepresentasikan kondisi aktual di lapangan secara komprehensif (Jumlah Umkm, *n.d* ).

Namun, melalui hasil observasi langsung serta wawancara yang dilakukan penulis dengan pihak Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Deli Serdang, diperoleh informasi terbaru mengenai perkembangan jumlah UMKM pada tahun 2023 hingga 2024. Dimana Kecamatan Hamparan Perak menunjukkan dinamika ekonomi yang aktif, dengan jumlah UMKM yang meningkat pada tahun 2023 mencapai 10.052 sedangkan pada tahun 2024 mengalami kenaikan menjadi 10.092 UMKM, White Marina (2025, April 30) dengan jumlah seluruh Desa pada perak 20 Desa, Peningkatan ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran Masyarakat terhadap potensi ekonomi mandiri dan peran UMKM dalam pembangunan daerah. Namun demikian, peningkatan kuantitas belum tentu diikuti dengan peningkatan kualitas, khususnya dalam hal kinerja keuangan UMKM.

Kinerja yang optimal merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap pelaku UMKM. Kinerja yang baik, terutama dalam aspek keuangan, produksi, distribusi, dan pemasaran, merupakan syarat esensial bagi keberlangsungan dan daya saing UMKM di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang. UMKM yang memiliki kinerja unggul diharapkan dapat memperkuat struktur ekonomi nasional serta memainkan peran strategis sebagai tulang punggung perekonomian (Winarsih, & Nareswari 2024).

Mengingat perkembangan era digital dalam meningkatnya globalisasi, dukungan berkelanjutan terhadap UMKM sangat penting agar mereka dapat bersaing dan tumbuh secara berkelanjutan. Namun, banyak usaha kecil dan

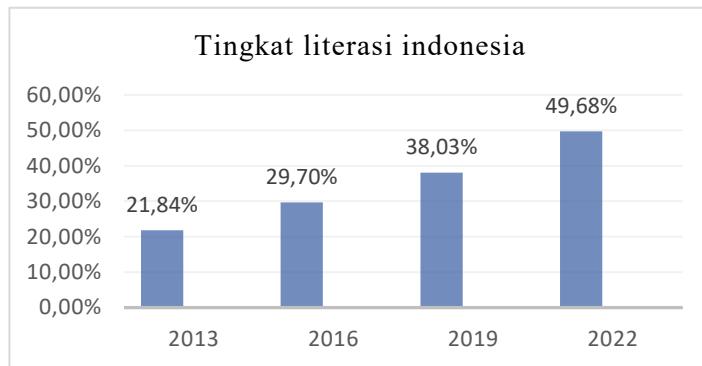
menengah yang masih menghadapi tantangan besar, terutama terkait digitalisasi dan akses terhadap pembiayaan.

Berdasarkan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menargetkan 30 juta usaha UMKM mengadopsi teknologi digital pada tahun 2024 melalui Program Peningkatan UMKM. Menurut Wakil Menteri Komunikasi dan Informatika, sejauh ini baru 27 juta UMKM yang telah mengadopsi teknologi digital, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 30 juta pada tahun 2024 (Kominfo, 2024).

Salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh pada UMKM di era digital saat ini adalah tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola keuangan dengan baik yang mencakup pemahaman terhadap informasi keuangan, keterampilan dalam mengelola uang, serta sikap dalam menghadapi berbagai keputusan *finansial* (Reta & Indriastuti, 2025). Menurut OJK (2022), Literasi keuangan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan guna mencapai kesejahteraan *finansial*, meningkatkan Literasi Keuangan menjadi hal yang krusial terutama bagi pelaku UMKM yang dihadapkan pada tantangan dalam pengelolaan keuangan dan akses terhadap pembiayaan.

Dalam konteks digitalisasi, pelaku UMKM dituntut untuk memahami berbagai instrumen keuangan modern seperti *e-payment*, *peer-to-peer lending*, dan *platform* investasi digital rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan UMKM mengalami ketidak seimbangan arus kas, penggunaan utang yang tidak produktif,

serta ketidak mampuan dalam menyusun laporan keuangan yang menjadi syarat utama akses pembiayaan (Ningsih & Fitriani, 2025).



**Gambar 1.2 Tingkat Literasi Keuangan Indonesia**

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022

Berdasarkan persentase tingkat literasi keuangan di Indonesia melalui hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2022, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pada tahun 2022, Indeks Literasi keuangan Masyarakat Indonesia tercatat sebesar 49,68%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan di banding tahun-tahnun sebelumnya yakni 21,84% pada 2013, 29,70% pada 2016 dan 38,03% pada 2019 (Infografis Hasil, 2022). Peningkatan ini mengindikasikan adanya perkembangan dalam pemahaman Masyarakat terhadap keuangan, meskipun masih di perlukannya upaya lebih lanjut untuk mencapai tingkat literasi yang lebih optimal.

Meskipun terdapat peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya, literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM masih tergolong rendah. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 yang dilakukan oleh OJK dan BPS, indeks literasi keuangan penduduk Indonesia mencapai 65,43%, pada tahun 2024, Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan antara wilayah

perkotaan dan perdesaan, serta antar kelompok usia dan tingkat pendidikan(Santosa.,*et al*, 2024:21-24). Hal ini menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM, terutama di daerah perdesaan, masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai produk dan layanan keuangan, yang dapat menghambat pengambilan keputusan keuangan yang tepat.

Selain literasi keuangan, keberadaan dan pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang memadai menjadi faktor strategis dalam menunjang kinerja keuangan UMKM, khususnya di era digital yang ditandai oleh tingginya intensitas dan kompleksitas transaksi. SIA dalam bentuk aplikasi sederhana maupun sistem yang telah terintegrasi, berperan penting dalam pencatatan, pengolahan, dan penyajian informasi keuangan secara sistematis, akurat, dan tepat waktu (Daniyati, 2023).

Dalam konteks transformasi digital, pengelolaan data keuangan secara manual tidak lagi efektif, bahkan berisiko tinggi terhadap kesalahan pencatatan dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, adopsi teknologi SIA memberikan keunggulan kompetitif bagi UMKM melalui otomatisasi proses pembukuan, penyusunan laporan keuangan standar seperti laporan laba rugi dan neraca, serta memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan evaluasi kinerja secara lebih efisien (Ningsih & Fitriani, 2025).

Tingkat penerapan sistem informasi akuntansi dapat diukur dari seberapa sering sistem tersebut digunakan dalam aktivitas transaksi. Semakin tinggi frekuensi penggunaan sistem informasi akuntansi dalam proses transaksi, maka akan semakin besar kontribusinya dalam menciptakan kemudahan operasional dan efisiensi kerja bagi Perusahaan (Ernawati & Arumsari, 2021). Dengan kata lain,

semakin optimal implementasi sistem informasi akuntansi, maka semakin besar pula potensi UMKM dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

Maka dari itu diperlukan strategi pengembangan yang terarah melalui optimalisasi pemanfaatan sistem informasi akuntansi (SIA). Penerapan SIA yang optimal dapat meningkatkan akuntabilitas, efisiensi operasional, dan keakuratan laporan keuangan. Untuk mendukung hal tersebut, pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan teknis kepada pelaku UMKM menjadi komponen strategis yang tidak dapat diabaikan( Rohman,Sunarti & Kustiwi, 2023). Dalam kerangka tersebut, sinergi antara pemerintah, institusi keuangan, dan sektor swasta memegang peranan penting dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi adopsi SIA di kalangan UMKM.

Kemajuan teknologi digital juga mendorong adopsi inovasi keuangan lainnya, salah satunya adalah *financial technology (fintech)* yaitu untuk menilai kinerja keuangan UMKM di Kec.Hamparan Perak. *Financial technology (FinTech)* Secara umum, dapat diartikan sebagai sebuah inovasi teknologi dalam layanan transaksi keuangan (Narastri, 2020). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 menerangkan *FinTech* adalah penggunaan teknologi sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, kemananan dan keandalan sistem pembayaran (Ferinda, 2023, p.1).

Meskipun *fintech* menawarkan berbagai kemudahan seperti akses pembiayaan dan sistem pembayaran digital, banyak UMKM yang belum memanfaatkannya secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman

tentang manfaat *fintech* dan keterbatasan dalam infrastruktur teknologi. Bank Indonesia mencatat bahwa dari 32,7 juta *merchant* yang menggunakan *QRIS*, sekitar 30,2 juta di antaranya adalah UMKM. Namun, adopsi teknologi ini masih menghadapi tantangan, terutama di daerah-daerah dengan infrastruktur digital yang belum memadai (Erwin Haryono, 2023).

Teknologi menawarkan metode transaksi yang lebih cepat, praktis, dan modern, sekaligus memperluas jangkauan masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan yang sebelumnya sulit diakses. *FinTech* telah memberikan Solusi pembiayaan bagi UMKM yang kesulitan mengakses layanan perbankan tradisional. dengan adanya regulasi yang jelas dan mendukung, UMKM kini dapat lebih mudah mengembangkan bisnis mereka melalui pinjaman dan transaksi yang disediakan oleh *platform FinTech*, yang menawarkan proses yang cepat dan efisien ( Rahardjo, Ikhwan & Siharis,2019) .

Penelitian Aribawa (2016), menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi peran literasi keuangan dalam konteks teknologi keuangan (*fintech*) yang semakin berkembang. Jadi pada penelitian ini masih ada kurangnya pemahaman tentang bagaimana literasi keuangan berinteraksi dengan adopsi *fintech* dalam mempengaruhi kinerja UMKM.

Penelitian oleh Alwi, Dunakhir & Ryketeng (2024), berfokus pada pengaruh satu variabel independen, yaitu penggunaan sistem informasi akuntansi (SIA), terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Sinjai menegaskan bahwa penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) menunjukkan bahwa SIA memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, dengan kontribusi sebesar 73,1% terhadap variabel terikat ( $R^2 = 0,731$ ).

Penelitian Damayanti & Mardiana (2023), yang mengeksplorasi peran *fintech* sebagai mediator antara literasi keuangan dan kinerja UMKM. Penelitian ini belum mengidentifikasi faktor-faktor spesifik dalam *fintech* yang paling berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Maka kurangnya pemahaman tentang elemen-elemen spesifik dari *fintech* seperti pembayaran digital, pinjaman online, dll. yang paling efektif dalam meningkatkan kinerja UMKM.

Melihat fenomena yang terjadi serta temuan dari sebagian besar penelitian sebelumnya, fokus kajian masih terbatas pada pengaruh literasi keuangan atau *financial technology* secara parsial terhadap kinerja UMKM. Penelitian yang secara simultan menguji pengaruh literasi keuangan, sistem informasi akuntansi, dan penggunaan *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM masih sangat terbatas, terutama di wilayah Kecamatan Hamparan Perak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) tersebut, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya peningkatan kinerja keuangan UMKM melalui pendekatan berbasis literasi, teknologi informasi, dan digitalisasi keuangan di era ekonomi digital saat ini.

Diharapkan melalui penelitian ini, pelaku UMKM di Kecamatan Hamparan Perak dapat meningkatkan pemahaman terhadap literasi keuangan, memanfaatkan sistem informasi akuntansi secara optimal, serta mengadopsi *financial technology* (*fintech*) dalam mendukung pengelolaan keuangan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mendorong peningkatan daya saing UMKM melalui penguatan kinerja

keuangan yang lebih terukur, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi di era digital.

Dengan demikian, fokus penelitian pada Kecamatan Hamparan Perak diharapkan dapat merepresentasikan kondisi UMKM di Kabupaten Deli Serdang secara lebih spesifik dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh literasi keuangan, sistem informasi akuntansi, dan *financial technology* terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM. Meskipun judul penelitian menggunakan konteks wilayah Kabupaten Deli Serdang, secara operasional penelitian difokuskan pada UMKM yang berada di Kecamatan Hamparan Perak sebagai *representasi* wilayah kabupaten.

Melihat fakta yang terjadi dan berkembang, Penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kinerja keuangan UMKM dengan menggabungkan beberapa variabel dari penelitian sebelumnya sesuai dengan kondisi terkini yaitu dengan mengangkat judul "**Pengaruh Literasi Keuangan, Sistem Informasi Akuntansi, dan Financial Technology Terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara**". Penulis juga menyadari Masi sedikit penelitian sebelumnya terkait hal ini, Apalagi dengan Lokasi penelitian yang akan penulis analisis.

## 1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam bagian latar belakang, rumusan masalah yang disusun dapal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Hamparan Perak?

2. Apakah Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap peningkatan kinerja kuangan UMKM di Kecamatan Hamparan Perak?
3. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap peningkatan kinerja kuangan UMKM di Kecamatan Hamparan Perak?
4. Apakah Literasi keuangan, Sistem Informasi Akuntansi, dan *financial technology* secara simultan berpengaruh terhadap Peningkatan kinerja kuangan UMKM di Kecamatan Hamparan Perak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap peningkatan kinerja kuangan UMKM di Kecamatan Hamparan Perak.
2. Untuk Mengetahui pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap peningkatan kinerja kuangan UMKM di Kecamatan Hamparan Perak.
3. Untuk Mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap peningkatan kinerja kuangan UMKM di Kecamatan Hamparan Perak
4. Untuk Mengetahui Literasi keuangan, Sistem Informasi Akuntansi, dan *financial technology* secara simultan berpengaruh terhadap Peningkatan kinerja kuangan UMKM di Kecamatan Hamparan Perak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

#### **1. Manfaat bagi Teoritis**

- a. Bagi Akademis, Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya dalam memahami pengaruh literasi keuangan, Sistem Informasi Akuntansi, dan *financial technology* terhadap kinerja UMKM
- b. Bagi Penelitian Selanjutnya, Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian di masa depan yang ingin mengeksplorasi lebih dalam atau memperluas cakupan kajian.

## 2. Bagi Para Praktis

- a. Bagi Pelaku UMKM, Memberikan wawasan kepada pelaku UMKM tentang pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik dalam meningkatkan kinerja usaha mereka dan penggunaan *Fintech*.
- b. Bagi Perusahaan, Penelitian ini dapat memberi masukan bagi perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM, khususnya literasi keuangan, Sistem Informasi Akuntansi, dan *financial technology*, sehingga dapat menjadi dasar dalam menjalin kerja sama atau kemitraan strategis.